

ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SESUAI KAIDAH PUEBI PADA SISWA KELAS 12 SMA/SMK/MA

Fachrur Rajabani Ridwan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: fachrur.rajabani10@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk tetap melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di tengah mas pandemi Covid-19 dengan berbagai metode yang digunakan selama di rumah masing-masing, baik siswa maupun guru turut ambil bagian di dalamnya. Pengalaman pembelajaran daring ini banyak sekali cerita di baliknya, mulai dari yang mengenakan sampai yang tidak mengenakan terutama bagi para siswa yang merasakan dampak langsung pembelajaran daring ini. Dari pengalaman tersebut penulis menjadikan bahan penelitian jurnal ini yang berisikan tentang penjabaran pembelajaran daring dari lima orang partisipan yang berstatus sebagai siswa kelas 12 SMA atau se-derajat di berbagai wilayah ke dalam bentuk teks eksposisi. Dengan metode kualitatif yang meminta kesediaan para artisipan untuk menuliskan pengalaman mereka selama pembelajaran daring ini ke dalam dokumen *Microsoft Word*, sehingga menghasilkan penelitian yang dituangkan ke dalam jurnal ini sebagai pembelajaran untuk mengetahui menganalisis kemampuan para partisipan tersebut mengenai keterampilan menulis khususnya menulis teks eksposisi.

Kata Kunci: Keterampilan menulis; teks eksposisi; pembelajaran jarak jauh; pembelajaran daring; covid-19.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada masa pandemi dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini dialami mulai dari satuan belajar rendah Taman Kanak-Kanak (TK) bahkan sampai Perguruan Tinggi. Hal ini didasari atas upaya untuk menekan angka positif Covid-19 di Indonesia. Terhitung sejak awal Maret 2020, para pelajar dan mahasiswa melakukan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di rumah masing-masing. Para pelajar kerap kali

mengeluh dengan diberlakukannya sistem belajar ini oleh Mendikbud. Karena dianggap sebagai hal yang membuat pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru menjadi sukar dimengerti. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian jurnal ini sebagai bentuk upaya aspirasi para siswa khususnya kelas 12 SMA/SMK/se-derajat terhadap sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ke dalam sebuah teks eksposisi yang berisikan pengalaman-pengalaman mereka.

Pengalaman belajar dari rumah ini juga dirasakan pada siswa kelas 12. Mereka beranggapan bahwa PJJ ini banyak sekali kendala mulai dari sistem yang kurang efektif sampai pada pemberian tugas yang menumpuk akibat alasan belajar dari rumah. Sehingga menjadikan pengalaman mereka sebagai bahan penulisan jurnal ini dari hasil tulisan teks eksposisi pengalaman Pembelajaran Jarak Jauh yang mereka alami yang kemudian dianalisis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku dalam tatanan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Covid-19 yang mengharuskan para siswa belajar di rumah ini, banyak memunculkan berbagai suka dan duka di dalamnya tak terkecuali pada proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pengalaman-pengalaman tersebut yang kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam penulisan teks eksposisi untuk subjek penelitian jurnal ini ternyata masih banyak kekeliruan dan kurang tepatnya para siswa yang menuliskan teks eksposisi ini, terlebih siswa-siswa ini merupakan siswa kelas 12 yang artinya siswa tingkatan akhir dalam skala belajar di Indonesia. Beberapa kesalahan yang dapat ditemukan dalam keterampilan menulis siswa, terutama pada kasus teks eksposisi ini adalah penggunaan bahasa yang kurang atau bahkan tidak baku. Kebanyakan dari siswa tersebut menuliskan teks eksposisi dengan gaya bahasa mereka sendiri yang mungkin dilakukan untuk menyeimbangkan argumen-argumen mereka di dalam menulis teks eksposisi ini. Hal tersebut menjadi fokus utama analisis kesalahan dalam keterampilan menulis para siswa kelas 12 ini. Adapun mengenai teks eksposisi merupakan teks yang di dalamnya terdapat sejumlah pengetahuan dan

informasi yang disajikan secara singkat, padat, akurat, dan mudah untuk dipahami. Dengan banyaknya jenis di dalamnya, yaitu teks eksposisi definisi, teks eksposisi proses, teks eksposisi klasifikasi, teks eksposisi pertentangan, teks eksposisi ilustrasi, teks eksposisi analisis, teks eksposisi perbandingan, dan teks eksposisi berita.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang memiliki kedudukan hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Mengapa? Aktivitas menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Keterampilan menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis menjadi suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam hal ini, seseorang harus terampil dalam menyusun kata-kata untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik ini dimaksudkan agar informasi di dalamnya sampai kepada pembaca. Oleh karena itu, seseorang dituntut agar terampil berbahasa khususnya menulis. Sebelumnya kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang kemudian diganti pada 26 November 2015 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan, menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman

Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan ketetapan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia merilis Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dengan disahkannya ketetapan itu, nama ejaan yang berlaku di Indonesia bukan lagi EYD, melainkan PUEBI. Perubahan nama EYD menjadi PUEBI ini, menurut Kepala Bidang Masyarakat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, Drs. Mustakim, M.Hum., dilakukan karena banyaknya kritik yang muncul dari masyarakat mengenai nama EYD.

Pengubahan dari EYD menjadi PUEBI ini dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut:

1. Adanya Kemajuan dalam Berbagai Ilmu

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin maju membuat penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai hal semakin meluas juga, baik secara tulisan maupun lisan. Ini menjadi salah satu alasan kenapa perlunya perubahab ejaan pada bahasa Indonesia.

2. Memantapkan Fungsi Bahasa Indonesia

Ejaan bahasa Indonesia perlu disempurnakan untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (Yunus, 2019: 53)

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Partisipan yang dilibatkan merupakan 5 (lima) orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau se-derajat yang kimi sedang berstatus sebagai kelas 12 (dua belas), yang

merupakan tigtakan akhir atau tingkatan tertinggi dalam satuan pendidikan di Indonesia selama masa wajib belajar 12 tahun. Penulis mengumpulkan sumber data penelitian dari berbagai siswa kelas 12 yang tidak hanya tinggal di wilayah Jabodetabek, melainkan luar Jabodetabek juga turut berpartisipasi untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penulis sebelumnya meminta kesediaan para partisipan melalui komunikasi via aplikasi *WhatsApp* yang kemudian hasil dari persetujuan tersebut merupakan data untuk penelitian ini. Data dari para partisipan kemudian diserahkan dalam bentuk dokumen *Microsoft Word* sebanyak 2 sampai dengan 4 halaman.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini akan dikelompokkan dengan analisis keterampilan menulis teks eksposisi pada masing-masing partisipan yang terdiri dari 5 (lima) orang siswa kelas 12 SMA atau se-derajat. Berikut ini adalah hasil dan pembahasannya:

1) Mesayu F N Azra – SMAN 3 Depok

Pengalaman PJJ di Masa Pandemi

Tidak seperti biasanya, pembelajaran kali ini tidak dilangsungkan di sekolah tetapi di rumah. Sesuatu yang baru dihadapi pasti membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Sebenarnya jika ditanya, “lebih enak pjj di sekolah atau di rumah?” saya tidak bisa mentah – mentah menjawab salah satunya. Menurut saya, ada hal yang menguntungkan dan merugikan di setiap situasinya. Pada awal – awal diadakannya PJJ, saya bangun jam 6 setelah tidur kembali seusai salat subuh. Di jam itu saya mencoba cek mata pelajaran apa yang biasanya

membutuhkan waktu lama dalam memahami materinya atau saya mencuci piring, menyapu, dan memasak nasi sampai jam 6.30. Setelahnya, saya absen lewat aplikasi *mycshool* yang dibuat khusus untuk para siswa di Smanti. Selanjutnya, saya melihat apakah ada tugas atau materi di hari itu. Karena saya kurang suka menunda, saya berusaha untuk cepat menyelesaikan tugas mapel.

Dengan kondisi yang bisa dibayangkan baru ini, saya menemukan banyak teman – teman yang mengeluh akibat PJJ. Teman – teman saya dominan mengeluh tentang sulitnya memahami materi, kuota yang tidak mencukupi, dan tugas yang terkadang ‘tidak ngotak’ karena harus menyelesaikan tugas di waktu yang sebentar. Belum lagi guru yang memberikan tugas tidak tepat waktu tetapi waktu pengumpulannya tidak berubah. Di suatu hari, ada angket yang harus diisi oleh para siswa terkait bagaimana kepuasan atau pendapat mereka tentang PJJ ini. Jujur saja, saya sendiri merasa untuk awal – awal masa PJJ saya lebih inisiatif dan juga rajin. Mungkin karena saya juga tahu, dengan kondisi seperti ini saya tidak boleh hanya menunggu intruksi dari guru atau orang lain karena saya sendiripun tahu bahwa saya tidak cepat dalam memahami beberapa mata pelajaran.

Menurut saya, siswa dan guru sama – sama mengalami kesulitan menghadapi kondisi ini. Tidak adil rasanya jika selalu menyalahkan guru dengan berkata, “guru mah enak tinggal kasih tugas, dia gatau aja muridnya gaada kuota, susah paham mapel. Belum lagi yang cuma kasih tugas ngajarin engga.”

Karena dibalik itu saya yakin, guru juga sama – sama bekerja keras untuk bertahan mengajar dalam kondisi ini. Para guru juga datang ke sekolah setiap harinya walaupun tidak ada murid. Ada juga guru yang menyiapkan bahan ajar atau materi dengan membuatnya lewat *youtube*, *zoom*, video, dan lain – lain yang tentunya patut untuk diapresiasi. Belum lagi, guru juga sama – sama harus bersiap di hadapan layar laptop. Memeriksa tugas murid sebanyak itu juga kan membuat mata sakit.

Sebagai siswa, kita harus beradaptasi tak bisa menunggu kondisi kembali seperti semula. Mau menunggu sampai kapan juga kan agar pandemi dapat selesai? Kita bisa lebih inisiatif menyiapkan atau belajar materi yang akan dibahas besok, menonton atau mengambil dari banyaknya sumber yang tersedia dengan adanya teknologi, tidak meremehkan waktu hanya karena mentang – mentang PJJ dilaksanakan setengah hari. Sama halnya dengan guru, sekali – kali bolehlah mengajari muridnya lewat *zoom* atau media lain. Jangan hanya memberikan tugas terus menerus tapi tidak menjelaskan apa – apa. Ketepatan waktu dalam memberikan tugas juga penting untuk murid.

Kesulitan yang pernah saya alami waktu itu adalah tiba – tiba lampu mati dan nomor hp saya saat itu sudah kadaluarsa. Orang tua saya juga bekerja, tidak ada orang yang bisa saya andalkan saat itu karena wifi mati, nomor hp kadaluarsa tidak bisa membeli kuota, dan storage hp yang penuh. Akhirnya, saya tidak bisa mengikuti mata pelajaran hari itu. Sambil

menunggu kapan lampu akan kembali menyala, saya benar – benar panik bagaimana jadinya kalau saya tidak ikut PJJ hari itu tanpa izin terlebih dahulu. Mau izin juga tidak bisa, mana saya tahu juga akan mati lampu kan. Saya takut guru di mapel tersebut menganggap saya tidak disiplin atau meremehkan. Pikiran negatif menghampiri saya. Syukurnya, saya hanya dianggap telat dan tetap boleh mengumpulkan tugas atau ikut susulan.

Kesulitan lain yang saya alami adalah saya benar – benar tidak paham dengan materi fisika. Pada dasarnya saya memang tidak suka dengan mapel itu, tetapi mau bagaimanapun juga saya harus bisa *survive*. Masalahnya, untuk *survive* di mata pelajaran yang saya tidak sukai sangat sulit. Ditambah lagi materi fisika ini jarang sekali dijelaskan, kita hanya diberikan video dari *youtube* orang lain terkait materi yang akan dipelajari. Belum tugas dan ulangan yang jauh lebih sulit daripada video yang diberikan. Tapi mungkin ini juga salah saya sendiri karena kurang mencari tahu.

Di masa PJJ ini, saya benar – benar tidak suka jika ada kerja kelompok. Mending jika orang – orang yang bekerja bersama kita memang orang yang bersinergi. Tapi banyak juga orang – orang yang hanya mengandalkan orang lain, tipe – tipe orang seperti ingin mendapatkan nilai tapi tidak ikut membantu. Jika di sekolah, saya bisa meneriaki mereka atau mengejar – ngejar mereka untuk sama – sama mengerjakan. Jika pandemi seperti ini? Mereka tinggal tidak membuka pesan atau mendiadakan juga bisa. Jika saya telepon, mereka juga bisa

mendiadakan tidak mengangkatnya. Ujung – ujungnya bekerja sendiri atau dengan beberapa orang saja.

Dibalik kesulitan yang saya alami karena pandemi ini, banyak juga keuntungan yang tidak saya dapatkan saat belajar di sekolah seperti belajar setengah hari, hemat ongkos pergi – pulang sekolah, tidak harus jajan untuk beli makan, mandi juga tidak menjadi kewajiban, tidak harus memakai seragam lengkap yang terkadang di pagi hari sulit untuk dipersiapkan, bangun sedikit lebih siang daripada sekolah biasa, tidak hujan, bisa menggali hobi yang biasanya tidak akan cukup waktunya karena pulang terlalu sore dan tugas, lebih leluasa untuk mengatur tempat belajar, dan banyak lagi. Tak lupa, saya juga bersyukur masih dapat mengenyam pendidikan ketika banyak orang yang mungkin tidak bisa mendapatkan kesempatan seperti ini di situasi sekarang.

Hasil analisis:

- Pada awal penulisannya, ananda Azra tidak lupa memberikan judul “Pengalaman PJJ di Masa Pandemi” yang merupakan salah satu poin penting dalam struktur teks eksposisi.
- Pada kalimat, “*Menurut saya, ada hal yang menguntungkan dan merugikan di setiap situasinya.*” Merupakan bentuk dari argumentasi yang dikemukakan oleh ananda Azra dalam tulisannya ini yang merupakan bentuk salah satu struktur dalam teks eksposisi.
- Pada kalimat, “*Setelahnya, saya absen lewat aplikasi mycshool yang dibuat khusus untuk para siswa di Smanti.*” Merupakan suatu faktar yang menlandasi tulisan dari ananda Azra yang

erupakan salah satu ciri-ciri teks eksposisi, yaitu adanya fakta sebagai alat kontribusi, dan fakta dalam kalimat ini ada pada kata “aplikasi *myschool*” yang merupakan wujud aplikasi nyata sebagai salah satu aplikasi penunjang pembelajaran di SMAN 3 Depok.

- Gaya bahasa pada tulisan ananda Azra merupakan gaya bahasanya sendiri yang bukan gaya bahasa baku sebagai salah satu ciri-ciri teks eksposisi. Hal ini dapat ditemukan antara lain pada kalimat, “*Sambil menunggu kapan lampu akan kembali menyala, saya benar – benar panik bagaimana jadinya kalau saya tidak ikut PJJ hari itu tanpa izin terlebih dahulu. Mau izin juga tidak bisa, mana saya tahu juga akan mati lampu kan.*”
- Tulisan ananda Azra bisa dikatakan sebagai teks eksposisi yang masuk ke dalam jenis teks eksposisi definisi, karena di dalamnya berisi tentang pemaparan suatu topik yang dalam hal ini topik yang diangkat adalah “Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).”
- Selain menggunakan gaya bahasa yang tidak baku, dalam penulisan teks ananda Azra ini juga terdapat beberapa kata yang kurang tepat, seperti kata “*lampu mati*” yang seharusnya “*pemadaman listrik*” atau “*listrik padam*”, kemudian kata “*kadaluarsa*” yang seharusnya adalah “*kedaluwarsa*”, dan pada kata “*jam*” yang seharusnya adalah kata “*pukul*” untuk menunjukkan waktu.

2) Zahra Aulia Putri – SMAN 3 Depok

Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi

Pembelajaran Jarak Jauh atau biasa disingkat PJJ adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktornya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran elektronik (*e-learning*) atau pembelajaran daring (*online*) merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Pada masa pandemi ini, kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan melalui daring untuk mencegah meningkatnya penyebaran virus corona. Namun, tidak semua siswa dan sekolah dapat melaksanakan PJJ ini dengan baik.

Untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara efektif, tentu saja dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Contohnya alat elektronik seperti *handphone* dan juga kuota internet. Tidak semua anak memiliki apa yang dibutuhkan itu. Walaupun pemerintah memberikan subsidi kuota internet untuk para siswa, kesulitan lain dihadapi oleh mereka yang tidak memiliki *handphone* ataupun laptop. Mereka mengakali dengan cara meminjam *handphone* tetangga atau bergantian menggunakannya dengan saudara

mereka. Jika mereka tidak mendapat pinjaman atau tidak dapat bergantian, mereka terpaksa untuk melewatkan pembelajaran. Hal ini tentu sangat disayangkan apalagi jika guru mereka tidak dapat mengerti keadaan mereka.

Selain itu, ada hal yang lebih disayangkan lagi. Yaitu para siswa yang memiliki kecukupan dan masih mampu untuk melaksanakan PJJ namun memilih untuk bolos dan bermain dengan alasan tidak memiliki *handphone* atau kuota mereka habis. Seharusnya mereka bersyukur, masih mampu mengikuti PJJ, banyak siswa di luar sana yang sangat ingin belajar tapi tidak bisa.

Selain terhalang oleh kuota dan alat elektronik, masih ada beberapa hal lain yang dapat mengganggu keefektifan PJJ. Salah satunya adalah anggota keluarga. Bukan bermaksud kasar atau bagaimana namun keadaan sekitar tentu saja mempengaruhi pembelajaran. Contohnya, para siswa biasa mengikuti pembelajaran mulai dari jam 7 pagi tetapi di pagi hari biasanya suasana rumah masih ramai untuk mengurus berbagai hal. Bisa saja sang ibu menyuruh para siswa untuk membersihkan rumah, bisa juga menyuruhnya untuk menjaga adik mereka yang masih kecil. Tentu hal ini mengganggu jalannya pembelajaran jarak jauh dengan baik.

Selain itu, para pelajar (sekolah) yang berada di kelas tingkat akhir akan mengikuti berbagai tes untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya baik Ujian Nasional maupun tes masuk perguruan tinggi. Biasanya mereka termotivasi untuk belajar ketika melihat teman-teman mereka rajin belajar dan latihan soal sehingga membuat mereka tertarik

untuk ikut belajar bersama juga. Hal ini tidak dapat dirasakan saat PJJ karena para siswa berada di rumah mereka masing-masing. Walaupun mereka bisa saja tau seberapa usaha yang telah dilakukan oleh siswa lainnya tapi itu tidak berpengaruh sebesar saat mereka bertatap muka.

Dibalik kekurangan PJJ, terdapat berbagai kelebihan yang membuat para siswa senang untuk menjalaninya. Pertama, mereka dapat tidur lebih lama jika dibandingkan hari-hari normal mereka dulu. Bagi para siswa yang tinggal jauh dari lokasi sekolahnya, bangun pagi agar dapat berangkat lebih pagi sudah menjadi keharusan. Hal ini mereka lakukan agar terhindar dari macetnya jalan dan sampai di sekolah tepat pada waktunya. Melaksanakan PJJ dari rumah membuat mereka tidak harus bangun sepagi biasanya sehingga mereka tidak perlu terburu-buru. Kedua, para siswa dapat makan dan minum dengan bebas. Saat proses KBM di kelas, para siswa dilarang untuk makan. Kegiatan PJJ seperti sekarang ini membuat para siswa lebih fleksibel untuk makan dan minum saat mengerjakan tugas.

Ketiga, membuat para siswa lebih mengeksplorasi teknologi. Saat pembelajaran daring di masa pandemi seperti ini, banyak guru yang membuat media pembelajaran dan media pengerjaan tugas dengan fitur-fitur yang canggih. Oleh karena itu, para siswa mau tidak mau akan ikut mengeksplorasi dan belajar menggunakan fitur-fitur tersebut. Yang terakhir, para siswa dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga. Saat hari-hari normal sebelum pandemi, masing-masing orang memiliki kesibukan mereka sendiri sehingga

terkadang mereka lupa untuk berbagi waktu dengan anggota keluarga lainnya. Dengan pembelajaran dari rumah ini memungkinkan para siswa semakin dekat dengan anggota keluarganya baik orang tua maupun kakak adiknya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh tentu memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri. Terlepas dari itu, pemerintah telah membantu siswa dengan memberikan subsidi kuota internet, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kendala yang dirasakan dalam program PJJ ini.

Hasil analisis:

- Pada awal bagian teks, ananda Zahra menuliskan judul “Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi” yang merupakan salah satu poin dalam struktur teks eksposisi.
- Pada kalimat, “Untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara efektif, tentu saja dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Contohnya alat elektronik seperti handphone dan juga kuota internet.” Merupakan bentuk daripada argumentasi yang dikemukakan oleh ananda Zahra dalam tulisannya, sekaligus ia memberikan contoh nyata terkait permasalahan yang ada dalam proses Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) ini, yaitu pada penggunaan alat-alat elektronik berupa *handphone* dan kuota internet.
- Pada kalimat, “Walaupun pemerintah memberikan subsidi

kuota internet untuk para siswa, ...” terdapat fakta yang merupakan ciri-ciri dari sebuah teks eksposisi. Fakta tersebut merujuk pada subsidi kuota internet yang diberikan oleh pemerintah.

- Gaya bahasa yang digunakan oleh ananda Zahra bukanlah gaya bahasa baku sebagai ciri-ciri dari teks eksposisi, melainkan gaya bahasanya sendiri. Hal ini terdapat pada kalimat, “*Mereka mengakali dengan cara meminjam handphone tetangga atau bergantian menggunakannya dengan saudara mereka.*” Terdapat kata “*mengakali*” yang cenderung biasa digunakan dalam kondisi tidak formal atau baku.
- Adapun dalam penulisannya juga terdapat beberapa kata yang kurang tepat diunakan, misal pada kata “*jam*” seharusnya adalah kata “*pukul*” untuk menunjukkan waktu, dan pada kata “*dibalik*” yang seharusnya adalah “*di balik*” untuk menandakan posisi.
- Tulisan ananda Zahra bisa dikatakan sebagai teks eksposisi yang masuk ke dalam jenis teks eksposisi definisi, karena di dalamnya berisi tentang pemaparan suatu topik yang dalam hal ini topik yang diangkat adalah “Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).”

3) Rinta Mutiara – SMAN 7 Bandar Lampung

Pengalaman selama belajar di situasi pandemi

selama belajar pandemi banyak yang dirasakan terutama cara berkonsentrasi di dalam pelajaran. Mengapa seperti itu, karena kebiasaan saat belajar sejak di taman kanak-kanak adalah bertatap wajah, akan tetapi di saat sekarang kita dituntut untuk belajar melalui via daring.

jika dilihat banyak sisi positif dan negatifnya untuk pelajar seperti kita ini. Sisi positifnya adalah kita memiliki banyak waktu luang bersama keluarga, kita juga bisa menggali bakat kita selama di rumah, selain itu kita juga bisa sedikit lebih santai dalam belajar bukan berarti disepelekan tetapi belajar bisa lebih terkontrol dengan baik.

Tetapi jika kita lihat sisi negatifnya itu lumayan banyak kalau menurut saya, ya karena budaya kita selama ini yaitu belajar secara tatap muka tetapi kali ini dilakukan secara via daring maka banyak siswa yang kurang memahami materi, terutama saya. Saya termasuk tipe pelajar yang berkonsentrasi saat melihat subjek mengajar dan mendengar audio pengajar. Karena kita di paksa untuk memperhatikan tetapi jika via virtual tidak tahu bagaimana keadaan murid-muridnya saat daring itu dilaksanakan.

tetapi saya banyak juga mengambil sisi positifnya karena barangkali kita juga diberi teguran dari tuhan supaya lebih banyak memiliki waktu bersama keluarga dibanding di luar rumah.

Harapan saya untuk kedepannya semoga pandemi akan lebih cepat berakhir dan kita bisa kembali melaksanakan sekolah seperti biasa.

Karna bagaimana pun keadaan saat belajar via virtual, tetapi akan lebihhh mudah lagi jika bertatap wajah. Sosialisasi terhadap teman teman terjamin, termasuk ke guru guru juga.

Hasil analisis:

- Pada bagian awal tulisan ini ananda Rinta juga memberikan judul “Pengalaman selama belajar di situasi pandemi” yang merupakan poin dari struktur teks eksposisi.
- Pada kalimat, *“Tetapi jika kita lihat sisi negatifnya itu lumayan banyak kalau menurut saya, ya karena budaya kita selama ini yaitu belajar secara tatap muka tetapi kali ini dilakukan secara via daring maka banyak siswa yang kurang memahami materi, terutama saya.”* Merupakan salah satu argumentasi yang dikemukakan oleh ananda Rinta dalam tulisannya sebagai struktur dari teks eksposisi.
- Pada penyampaiannya ananda Rinta menggunakan gaya bahasanya sendiri yang bisa kita lihat terdapat pada kalimat, *“Sosialisasi terhadap teman teman terjamin, termasuk ke guru guru juga.”* Ia sudah terbiasa tidak menggunakan tanda hubung (-) sebagai gaya bahasa komunikasi virtualnya sehari-hari. Hal tersebut sebenarnya tidak termasuk ke dalam ciri-ciri teks eksposisi secara penulisan sebab harus menggunakan bahasa yang baku, yang dalam kasus tersebut harus menggunakan tanda hubung (-) jika untuk menjelaskan hal yang bersifat jamak atau banyak.

- Dari segi penulisan ananda Rinta juga nampaknya tidak memerhatikan penggunaan huruf kapital dalam setiap ia memulai suatu paragraf. Hal tersebut termasuk ke dalam aturan penulisan dalam kaidah kebahasaan PUEBI yang harus menggunakan uruf kapital terhadap awal penulisan suatu paragraf.
- Pada kalimat, “*Karena kita di paksa untuk memperhatikan ...*” ada sedikit kekeliruan mengenai imbuhan (*di-*) yang seharusnya digunakan secara tidak terpisah pada kata “*di paksa*”, karena kata “*paksa*” merupakan kata kerja yang jika diberikan imbuhan seharusnya digabung atau tidak dipisah. Sedangkan untuk penambahan (*di-*) secara dipisah memiliki arti sebuah tempat, dan atau waktu. Misalnya, “*di siang hari*”, “*di meja*”, “*di setiap malam*.”
- Tulisan yang dibuat oleh ananda Rinta merupakan jenis teks eksposisi definisi yang fokus menjabarkan suatu topik permasalahan, dalam hal ini topik yang diangkat adalah seputar “Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Daring.”

4) Nurul Hasni Pajrini – SMAN 2 Kota Dumai

Perkenalkan nama saya Nurul Hasni Pajrini dari Kota Dumai, Riau. Saat ini saya berada di bangku terakhir di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Dumai. Siswa SMA di Kota Dumai pertama kali diliburkan pada

tanggal 12 Maret 2020 karena UAS yang akan dilaksanakan siswa kelas XII. Lalu pada tanggal 16 Maret 2020 Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan para pelajar melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena Pandemi Covid-19 yang mulai marak menyebar di Indonesia. Saat pertama kali melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), awalnya saya merasa senang karena saya tidak perlu pergi ke sekolah untuk belajar dan hanya perlu mengerjakan tugas yang diberikan sebelumnya sambil menunggu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang ditetapkan Pemerintah ini berakhir, yaitu tanggal 31 Maret 2020.

Tapi akhirnya Pemerintah memperpanjang waktu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hingga awal bulan Ramadhan, saat itu saya masih merasa senang karena waktu di rumah menjadi semakin lama, dan saat itu juga sebagian guru yang mengajar di kelas saya mulai memberikan tugas tambahan. Lalu ternyata Pemerintah memperpanjang kembali waktu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hingga awal semester baru. Saat itu saya sangat senang karena saya tidak perlu berpuasa di sekolah, dan karena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diperpanjang sebagian guru yang mengajar di kelas saya memberikan tugas baru dan sebagian juga memberikan beberapa materi yang belum diajarkan.

Saat muncul kabar bahwa sekolah saya tidak akan melaksanakan Ujian Semester, saya merasa seluruh siswa di sekolah saya merasa sangat senang karena kami tidak perlu belajar dan

memahami materi untuk menjawab soal ujian dan juga guru yang mengajar di kelas saya lebih dari 50% tidak ada memberikan tugas maupun materi sejak pertama kali Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan. Jadi saat itu nilai semester diambil dari nilai tugas siswa. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang saya ikuti selama bulan Maret-Juni bisa dibilang sangat santai.

Saat itu saya pikir sekolah akan mulai kembali dibuka saat semester baru, tapi ternyata tidak. Dan saat itulah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang sebenarnya saya rasakan. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dimulai awal semester baru menurut saya tidak terlalu buruk, dan saat itu juga semua guru mata pelajaran dan wali kelas diubah. Pembelajaran di kelas saya baru dimulai pada hari Selasa tanggal 14 Juli 2020. Saat itu saya masih merasa baik, karena saat guru memberikan tugas, mereka juga memberikan materi yang harus dipahami untuk mengerjakan tugas tersebut, walaupun masih ada guru yang tidak memberikan tugas maupun materi.

Tapi lama kelamaan, para guru mulai memberikan tugas secara banyak dan hanya memberikan materi berbentuk word ataupun pdf, sehingga saya dan teman di kelas saya mulai tidak mengerti dengan materi yang akan dipelajari. Karena tidak mengerti materi tersebut, akhirnya teman di kelas saya kebanyakan tidak mempelajari materi yang diberikan oleh guru dan hanya terfokus untuk mengerjakan tugas dengan menyontek punya teman yang sudah siap ataupun bertanya ke kelas lain. Saya juga terkadang hanya menyontek punya teman saya, karena saya tidak

mengerti beberapa materi yang diberikan oleh guru. Contohnya seperti pelajaran ekonomi, di kelas 12 materi yang akan dipelajari adalah akuntansi, namun guru hanya memberikan pdf buku cetak mata pelajaran tersebut saja, tanpa ada video pembelajaran, sehingga siswa tidak mengerti dengan materi yang dipelajari.

Karena saya berada di bangku akhir Sekolah Menengah Atas, tentu saya juga harus mempersiapkan diri untuk ujian-ujian kedepannya dan juga mempersiapkan diri untuk seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Ditambah lagi dengan AKM yang dikabarkan akan dilaksanakan pada tahun 2021, tentu saya dan teman-teman saya akan bingung dengan hal tersebut, dan saat pihak sekolah memberikan webinar tentang AKM, sangat sedikit siswa di sekolah saya yang mengikuti webinar tersebut, padahal menurut saya webinar tersebut sangat bermanfaat karena nanti akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan AKM.

Tetapi sayangnya, sekolah saya sama sekali tidak ada memberikan informasi ataupun bimbingan untuk para siswanya mengenai pemilihan jurusan saat kuliah, SNMPTN maupun SBMPTN. Sehingga saya dan teman saya harus mencari informasi sendiri tentang hal tersebut dan kadang juga berdiskusi tentang hal itu. Karena apabila kami ingin mengikuti SBMPTN, maka kami harus mulai mempelajari materi UTBK seawal mungkin.

Pada hari Selasa tanggal 1 Desember 2020, kami akan mengikuti Ujian Semester Ganjil secara online. Jujur saya sangat merasa bingung apa yang harus saya jawab saat mengerjakan soal ujian

tersebut karena saya tidak mengerti materi yang dipelajari selama semester ganjil ini, ditambah lagi juga ada beberapa mata pelajaran yang hanya diberikan waktu 1 jam untuk menjawab soal ujiannya. Ujian Semester Ganjil di sekolah saya akan dilaksanakan pada tanggal 1-9 Desember 2020, mulai pukul 09.00-12.00 WIB. Apabila berbicara tentang Ujian secara online, saya rasa para siswa akan mencari kesempatan untuk menyontek jawaban orang lain, karena saat Ujian di sekolah saja masih ada siswa yang menyontek, walaupun di dalam ruangan ujian tersebut sudah ada guru yang mengawasi.

Juga ada muncul beberapa berita bahwa Pembelajaran Tatap Muka akan dimulai pada awal tahun 2021, namun ada juga berita yang menyebutkan bahwa hanya Mahasiswa Baru yang akan melakukan Pembelajaran/Kuliah Tatap Muka. Saat ini saya dan teman-teman saya sangat merasa bosan dan terbebani dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), ditambah lagi karena saat ini kami berada di bangku terakhir Sekolah Menengah Atas, kami tidak bisa membuat banyak kenang-kenangan di sekolah. Oleh karena itu saya sangat berharap agar pandemi ini segera berakhir dan Pembelajaran Tatap Muka bisa segera di mulai. Karena menurut saya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak efektif bagi sebagian siswa salah satunya saya sendiri.

Hasil analisis:

- Pada bagian awal penulisannya, ananda Hasni tidak menuliskan judul untuk tulisannya ini. Judul

merupakan salah satu struktur daripada teks eksposisi.

- Pada kalimat, “*Lalu pada tanggal 16 Maret 2020 Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan para pelajar melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena Pandemi Covid-19 yang mulai marak menyebar di Indonesia*” merupakan fakta yang terjadi dalam kehidupan nyata yang kemudian dimasukkan oleh ananda Hasni sebagai bahan dari tulisannya ini. Hal tersebut memenuhi kriteria dari ciri-ciri teks eksposisi.
- Pada kalimat, “*Saat itu saya fikir sekolah akan mulai kembali dibuka saat semester baru, tapi ternyata tidak.*” Terdapat kata yang kurang tepat dalam kaidah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang telah disesuaikan dengan sistem PUEBI, yaitu pada kata “*fikir*” yang merupakan bentuk kata tidak baku dari “*pikir*”, sehingga ananda Hasni harus memperhatikan kembali penggunaan kata-kata tidak baku dalam tulisannya, karena salah satu ciri teks eksposisi adalah menggunakan bahasa yang baku.
- Pada kalimat, “*Saat itu saya masih merasa baik, karena saat guru memberikan tugas, mereka juga memberikan materi yang harus dipahami untuk mengerjakan tugas tersebut, walaupun masih ada guru yang tidak memberikan tugas maupun materi.*” Merupakan bentuk argumentasi ananda Hasni terhadap topik yang

dibahas, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sekaligus menjadikan hal tersebut (tulisan) merupakan teks eksposisi karena adanya struktur teks di dalamnya berupa argumentasi yang diberikan.

- Penggunaan gaya bahasa pada tulisan ananda Hasni ini merupakan gaya bahasa yang cukup formal, namun dengan menggunakan tetap mempertahankan gaya bahasa ananda Hasni itu sendiri.
- Pada kalimat, *“Oleh karena itu saya sangat berharap agar pandemi ini segera berakhir dan Pembelajaran Tatap Muka bisa segera di mulai. Karena menurut saya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak efektif bagi sebagian siswa salah satunya saya sendiri.”* Merupakan bentuk simpulan dari tulisan ananda Hasni yang berisi sebuah harapan terhadap topik utama dalam pembahasan ini, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
- Masih dengan topik yang sama, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh, tulisan ananda Hasni ini termasuk ke dalam jenis teks eksposisi definisi yang fokus membahas suatu topik atau permasalahan tertentu.
- Pada tulisan ananda Hasni ini terdapat beberapa istilah singkatan yang umum, seperti PJJ, SNMPTN, SBMPTN, dan UTBK. Hanya saja terdapat satu istilah sekaligus merupakan singkatan yang tidak diberi penjelasan tentang singkatan tersebut, yaitu AKM. Seharusnya hal seperti ini bisa diperjelas dengan memberikan arti lengkap dari singkatan-

singkatan tersebut, meski singkatan tersebut merupakan singkatan yang sudah umum digunakan atau diketahui oleh banyak orang.

5) Suci Septi Triana – SMAN 58 Jakarta

Pandemi *Covid-19* telah mengubah segala bentuk aktivitas masyarakat dari berbagai belahan dunia. Mulai dari sektor pemerintahan, perkantoran, industri, bahkan sampai pendidikan semuanya mengalami perubahan. Perubahan yang terkesan tiba-tiba ini tak jarang membuat beberapa orang terkejut dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru Termasuk saya yang mulai menerapkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring sejak bulan Maret 2020 hingga awal Desember kemarin.

Awalnya saya cukup merasa senang karena adanya PJJ tersebut, selain tidak harus bangun pagi, mandi pagi, dan gowes ke sekolah, saya tidak perlu mengeluarkan ongkos untuk jajan dikantin. Pekan pertama saya lewati dengan bahagia. Duduk didepan *laptop* mendengarkan pengajaran dari guru sambil menikmati sarapan adalah sesuatu hal yang sepertinya tidak pernah saya bayangkan sebelumnya tapi terjadi sekarang ini. Kegiatan PJJ hingga akhir semester diawal bulan Juni masih saya nikmati dengan rasa senang dan bahagia.

Kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Mendikbud) yang memperpanjang kegiatan PJJ secara daring bagi pelajar dan mahasiswa untuk

semester berikutnya membuat hati kecil saya sedikit merasa tak nyaman. Walaupun satu semester lalu dilewati dengan cukup bahagia, namun ternyata keadaan PJJ ini membuat saya sedikit kelelahan dan tak dapat mengerti beberapa pelajaran yang ada di sekolah. Hal itu sedikit demi sedikit membuat saya cukup tertekan jika harus melaksanakan kegiatan PJJ kembali selama satu semester.

Kegiatan PJJ semester ini seperti yang saya duga sebelumnya berjalan amat membosankan. Saya mulai jenuh dengan kegiatan yang itu itu saja tanpa ada kegiatan lain yang menjadi selingan. Hal yang menambah kejenuhan melaksanakan kegiatan PJJ ini adalah orang tua yang kadang tak mengerti banyaknya tugas yang harus diselesaikan sehingga menyita banyak waktu untuk duduk dibalik layar *laptop*, namun dituduh bermain game atau apaun itu yang tidak memberikan manfaat.

Biasanya sebelum adanya kegiatan PJJ ini, pelajaran olahraga selalu menjadi penyegar di sela-sela rumitnya pelajaran matematika, fisika, dan kimia. Namun kini pelajaran olahraga sepertinya sama saja dengan yang lain yang tidak memberikan efek kesegaran apapun. Bahkan semua mata pelajaran membekas sama saja pada saya, bingung, tak mengerti, dan membosankan. Hal ini sangat bahaya jika terus bertahan lama sebab tahun depan saya harus siap untuk bersaing memperebutkan satu kursi di universitas negeri impian di jurusan yang saya dambakan.

Kemampuan saya dalam bersosialisasi dengan orang lain selama dirumah juga mengalami

penurunan. Kegiatan mengobrol dan bergurau dengan teman-teman sekelas menjadi hal yang mangkir ketika PJJ diberlakukan. Mengobrol dan bergurau melalui pesan *WhatsApp* tidak akan semenarik jika bertatap muka langsung. Semuanya dirasa serba kurang pas jika kegiatan PJJ ini terus menerus diperpanjang.

Ada satu hal yang paling sensitif untuk dibahas, namun nyatanya ini merupakan masalah terbesar bagi saya dalam pelaksanaan PJJ. Hal tersebut adalah kuota internet yang menjadi dasar untuk menuju gerbang internet. Walaupun mendapatkan subsidi kuota internet dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud), tetap saja hal tersebut tidak mencukupi untuk terus menerus menelusur dan mengikuti pembelajaran lewat *zoom*.

Pada intinya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring ini sebenarnya kurang cocok jika diterapkan bagi pelajar karena masih ingin mengeksplor banyak hal diluar sana dengan dibimbing oleh pengajar serta bersosialisasi dan beraktivitas dengan teman-teman sehingga dapat meningkatkan produktivitas diri sendiri. Kesan selama menjalankan PJJ sebanyak dua semester adalah seperti racun, awalnya mungkin manis tapi ada kesan pahit diakhir.

Hasil analisis:

- Pada bagian awal tulisannya, ananda Suci tidak memberikan judul yang merupakan salah satu struktur dari teks eksposisi.
- Pada kalimat, "*Pandemi Covid-19 telah mengubah segala bentuk aktivitas masyarakat dari berbagai belahan dunia.*"

Mulai dari sektor pemerintahan, perkantoran, industri, bahkan sampai pendidikan semuanya mengalami perubahan.” merupakan bagian tesis dari fenomena Covid-19 beserta dampaknya yang bersifat fakta atau benar-benar nyata. Hal ini merupakan bagian dari struktur teks eksposisi.

- Salah satu argumentasi yang dikemukakan oleh ananda Suci adalah pada kalimat, “Ada satu hal yang paling sensitif untuk dibahas, namun nyatanya ini merupakan masalah terbesar bagi saya dalam pelaksanaan PJJ. Hal tersebut adalah kuota internet yang menjadi dasar untuk menuju gerbang internet.” Ia berargumen bahwa faktor besar yang memengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini adalah kuota internet.
- Bahasa yang digunakan oleh ananda Suci dalam tulisannya terkesan cukup formal yang menandakan kalau tulisannya ini dapat dikategorikan sebagai teks eksposisi dari salah satu ciri-ciri teks eksposisi itu sendiri.
- Tulisan ananda Suci ini masuk ke dalam jenis teks eksposisi definisi yang membahas suatu topik atau permasalahan tertentu secara mendalam dan topik yang diambil adalah tentang “Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).”
- Hal yang perlu diperhatikan oleh ananda Suci adalah ketika menulis imbuhan (*di-*) pada tulisannya ini. Sebab terdapat kekeliruan pada tulisannya yang dapat ditemukan pada beberapa

kata seperti “*dirumah*”, “*dibalik layar laptop*”, “*diluar sana*”, dan “*diakhir*”. Penggunaan imbuhan atau kata depan (*di-*) tersebut kurang tepat karena seharusnya digunakan secara terpisah, bukan digabung. Sebab dari keterangan yang tertera pada kata-kata dalam tulisan ananda Suci ini mayoritas menandakan posisi yang artinya penggunaan kata penghubung (*di-*) haruslah terpisah.

- Pada kalimat, “*Pada intinya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring ini sebenarnya kurang cocok jika diterapkan bagi pelajar karena masih ingin mengeksplor banyak hal diluar sana dengan dibimbing oleh pengajar ...*” yang dituliskan oleh ananda Suci merupakan simpulan dari teks eksposisi yang dibuatnya karena berisikan argumentasi berdasarkan fakta yang dialaminya selama menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melibatkan 5 (lima) orang partisipan yang berstatus sebagai pelajar kelas 12 SMA atau se-derajat dari berbagai wilayah dapat diambil simpulan bahwa mengenai kemampuan dalam keterampilan menulis siswa kelas 12 cukup baik terutama dalam menulis teks eksposisi. Hal tersebut dibuktikan dengan pemahaman mereka terhadap suatu topik permasalahan yang kali ini mengambil tema “Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)” sebagai bahan tulisannya, para partisipan tersebut memberikan segala argumentasinya terhadap topik yang dibahas dan pemberian argumentasi

tersebut merupakan salah satu struktur dari teks eksposisi itu sendiri. Selain itu beberapa partisipan tidak lupa memberikan judul pada tulisan mereka yang di mana hal tersebut juga merupakan struktur dari teks eksposisi. Gaya bahasa yang digunakan oleh partisipan dominan tidak menggunakan bahasa yang baku atau formal, melainkan menggunakan gaya bahasa mereka sendiri. Hal tersebut menjadi evaluasi bagi mereka ketika ingin menulis sebuah teks eksposisi yang bercirikan menggunakan bahasa yang baku dalam penyampaiannya. Bentuk evaluasi lainnya yang harus diperhatikan oleh para partisipan adalah kekeliruan dalam penggunaan kata depan atau kata penghubung (*di-*) jika mereka ingin menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan posisi, tempat, dan atau waktu, maka kata (*di-*) tersebut haruslah ditulis secara terpisah bukan digabung sesuai dengan kaidah penulisan yang terdapat dalam PUEBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Yanuarita Widi. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD*. Jurnal Prima Edukasia, volume 2(2), hal: 251.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2723>
- Karyati, Zetty. (2016). *Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif*. Jurnal SAP, volume 1(2), hal: 175.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1024>
- Mulyati, Yeti. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Diambil dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Yeti+mulyati&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D_CWqoC57VAIJ
- Rianto, Tomi. 2001. *Bank Soal CMS (Cepat Menguasai Soal) Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X, XI, XII*. Jakarta: Bumi Aksar